

# **HUBUNGAN AMERIKA SERIKAT (AS) DAN TURKI: STUDI KASUS BUBARNYA PERSEKUTUAN AS DENGAN KURDI DI SURIAH TAHUN 2019**

**Oleh : Aida Alviani**

(aida.alviani0105@student.unri.ac.id)

**Pembimbing : Dr. Yessi Olivia, S.IP, M.Int.Rel**

**Bibliografi : 8 buku, 15 Artikel Jurnal, 45 Media, 12 Dokumen, 14 Sumber Lain**

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas km. 12,5 Simp. Baru – Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

## **ABSTRACT**

*This research explains the relationship between the United States (US) and Turkey with a case study of the dissolution of the US and Kurdish alliance in Syria in 2019. The US-Kurdish alliance was formed by President Barack Obama with the aim of fighting ISIS in Syria. As a result, US relations with Turkey are in tension because for Turkey the PKK, which is allied with the Kurds, is a terrorist organization. Donald Trump later served as the 45th US president when Syria was in crisis. The Turkish president continued to press the US, so Trump renegotiated with Erdogan and decided not to extend the alliance with the Kurds in Syria. Policy changes as a result of Trump's negotiations with Erdogan are also discussed in this study.*

*The research method used in this research is a qualitative method with data collection techniques through document analysis. Data was collected by analyzing both printed and electronic documents such as books, journal articles, media and official websites, namely the White House, U.S Department of State, the Republic of Türkiye Directorate of Communications, United Nations High Commissioner for Refugees, and the Syrian Observatory for Human Rights. The level of analysis used in this research is the level of state level analysis. This research uses the theory of the impact of uncertainty or unpredictability in analyzing foreign policy carried out by Donald Trump.*

*Based on the research results obtained, it can be concluded that Trump dissolved the US-Kurdish alliance unilaterally because of pressure and trade deals and guarantees from Turkey to purge ISIS in Syria. Trump's incoherent policies have created uncertainty and a negative response from NATO and European allies in Syria. Trump allowed Turkey to attack Kurds and then imposed economic sanctions on Turkey.*

**Keywords: US, Turkey, Kurds, Syria, NATO, ISIS, Foreign Policy Doctrine.**

## PENDAHULUAN

Hubungan AS dengan Turki adalah dua negara yang telah menjalin kerja sama sejak Perang Dingin, dimana AS bersekutu dengan Turki dalam melawan penyebaran pengaruh Uni Soviet di Timur Tengah dan Eropa. Turki bergabung menjadi anggota North Atlantic Treaty Organization (NATO), organisasi yang pendiriannya dipromotori oleh AS pada tahun 1952.<sup>1</sup> Sedangkan hubungan AS dan Kurdi berawal dari pasca invasi AS ke Irak yang menyebabkan terjadinya kekacauan dan kemunculan ISIS.

Posisi antara Irak, Suriah dan Turki memiliki kedekatan geografis, sehingga Obama meminta bantuan kepada mitranya Erdogan untuk mengatasi krisis dan melawan ISIS di Suriah. Penolakan Turki untuk membantu AS menyebabkan Obama mengambil keputusan untuk mempersenjatai suku Kurdi untuk masuk ke dalam aliansi AS dalam melawan ISIS. AS membentuk koalisi dengan suku Kurdi yaitu *Syrian Democratic Forces* (SDF) dan mendukung *Yekineyen Parastina Gel*

(YPG), sayap militer dari *Kurdish Democratic Union Party* (PYD) yang diresmikan pada 22 September 2014.<sup>2</sup>

Perbedaan strategis dan pendapat antara Erdogan dan Obama di Suriah memicu ketegangan antara Washington dan Ankara. Pada 20 Januari 2017 Donald J. Trump terpilih menjadi presiden ke- 45 AS menggantikan presiden Barack Obama.<sup>3</sup> Ketika Trump menjabat menjadi presiden AS, kondisi Suriah sedang krisis. Trump bernegosiasi ulang dengan Erdogan untuk keluar dari Suriah. Trump, mengubah arah kebijakan luar negerinya dari yang sebelumnya mempersenjatai Kurdi kemudian menarik pasukannya dari Suriah pada 19 Desember 2018.

Donald Trump memerintahkan Pentagon untuk menarik pasukan AS dari Suriah sebanyak 2000 tentara selama kurang dari 100 hari.<sup>4</sup> Penarikan pasukan AS tersebut dilakukan bersamaan dengan rencana operasi Turki untuk menciptakan 'zona aman' dan menyerang kurdi di perbatasan Suriah. Dunia mengecam keputusan Trump karena dampak

---

<sup>1</sup> Dania Koleilat Khatib dan Ayman Saleh Al-Barasneh, "U.S- Turkish Relations in The Light of The Syrian Crisis (2011-2019)" di dalam *Political Science and International Studies*, editor D. K. Khatib (ed.) (Singapore:Springer,2021): 16

<sup>2</sup> CNN Indonesia, "Pasang Surut Hubungan Militer AS dan Kurdi Suriah," 12 Oktober 2019, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20191012103739-134-438912/pasang-surut-hubungan-militer-as-dan-Kurdi-suriah>

<sup>3</sup> Ahmad, Sahide, "Krisis Legitimasi Politik Donald Trump Sebagai Ancaman Supremasi Amerika Serikat Dalam Politik Global," *Jurnal Sospol*, Vol. 5 No. 1, (2019): 135

<sup>4</sup> Martin Chulov, Julian Borger, Andrew Roth, "US Syria pullout draws Kurdish condemnation and Putin's praise," *The Guardian*, 20 Desember 2018, <https://www.theguardian.com/world/2018/dec/20/syria-kurds-trump-troop-withdrawal-isis-turkey>

serangan Turki di Suriah menyebabkan sebanyak 176.000 orang di antaranya 80.000 anak-anak terlantar, 120 warga sipil tewas, 259 pejuang Kurdi, 196 pemberontak Suriah dan prajurit Turki juga tewas.<sup>5</sup>

Akibat respon negatif dan untuk menyelamatkan harga diri, Trump menjatuhkan sanksi terhadap Turki apabila melakukan serangan yang berlebihan terhadap Kurdi. AS memberi peringatan kepada Turki bahwa serangan Turki terbatas pada 60 mil (100km) antara kota Tal Abyad dan Ras al-Ain. Kebijakan Trump tersebut menimbulkan ketidakpastian karena tidak memiliki arah yang jelas, ia menyerahkan Kurdi kepada Turki lalu merubah kebijakannya dengan memberikan sanksi ekonomi terhadap operasi Turki.

## KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian analisis data kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode kualitatif dapat didefinisikan sebagai teknik penelitian yang intuitif dan sistematis untuk membantu seorang peneliti menghasilkan pengetahuan dengan

cara efisien dan koheren.<sup>6</sup> Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *document analysis*. Sedangkan tingkat analisis yang digunakan penulis adalah tingkat analisis negara atau *state level analysis*. Level analisis negara adalah pemahaman tentang bagaimana berbagai aktor (birokrat, kelompok kepentingan dan badan legislatif) di dalam negara berperan dalam pengambilan kebijakan luar negeri.<sup>7</sup>

Untuk teori, pada penelitian ini penulis menggunakan dampak ketidakpastian (*unpredictability*) di dalam kebijakan luar negeri. Konsistensi dalam kebijakan luar negeri bahkan ketika pergantian pemimpin sangat penting bagi sebuah negara terkait dengan kepercayaan (*reliability*). Menurut penelitian B.A Leeds dan M. Mattes berdasarkan data *Change in Source of Leader Support* (CHISOLS), pemimpin sebuah negara demokratik cenderung mengeluarkan kebijakan luar negeri yang konsisten. Hal tersebut dilihat dari bidang persekutuan (aliansi) militer, pemungutan suara di *United Nations General Assembly* (UNGA), dan penjatuhan sanksi ekonomi.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> BBC News Indonesia, "Konflik Suriah: Turki dan Rusia umumkan kesepakatan gencatan senjata bersejarah," 23 Oktober 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50148489>

<sup>6</sup> Umar Suryadi, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016): 62

<sup>7</sup> Yessi Olivia, "Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional," *Jurnal Transnasional* Vol. 5, No. 1 (Juli 2013): 899.

<sup>8</sup> Brett Ashley & Michaela Mattes. *Domestic Interests, Democracy, and Foreign Policy Change*. (Cambridge University Press, 2022): 65

Konsep ketidakpastian dalam analisis politik internasional tidak hanya situasi yang tidak dapat diandalkan melainkan metode interaksi politik untuk memahami perilaku individu yang tidak menentu dalam merumuskan kebijakan luar negeri.<sup>9</sup> Menurut M. Bentley dan AB Lerner, model ketidakpastian terbagi menjadi empat, yaitu ketidakkonstanan, ketidakterbatasan, tidak dapat diandalkan, dan inkonsistensi.<sup>10</sup>

1. Ketidakkonstanan (*Inconstancy*)  
Pada dasarnya, aktor akan berpegang kepada sesuatu yang konstan seperti sekutu yang tetap sehingga terjadi kontinuitas dan prediktabilitas dalam hubungan luar negeri.
2. Inkonsistensi (*Inconsistency*)  
Aktor yang tidak memiliki konsistensi maka akan terjadi ketidakpastian dan mereka akan bertindak tidak beraturan.
3. Ketidakterbatasan (*Unconstrainedness*)  
Aktor membuat kebijakan luar negeri berdasarkan apa yang diketahui dan bertindak dengan cara yang sepenuhnya tidak dibatasi.

#### 4. Tidak Dapat Diandalkan (*Unreliability*)

Dalam hubungan luar negeri, para aktor berusaha untuk memperkirakan tanggapan aktor lain dengan bergantung kepada pengetahuan mereka tentang sesama aktor dan situasi yang dihadapi. Aktor yang tidak dapat diprediksi tidak dapat diandalkan dalam mode ini.

Dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri terjadi proses yang kompleks dan adaptif sehingga keempat aspek diatas dan dampaknya sering kali tumpang tindih. Aspek tersebut juga berhubungan dengan pendekatan transaksional unik Trump terhadap politik internasional yang tidak memikirkan konsekuensi jangka panjang. Pengambilan kebijakan luar negeri membutuhkan kepastian dari aktor yang akan mengambil keputusan, namun pada masa pemerintahan Trump perumusan kebijakan luar negerinya tidak dapat diprediksi dan tidak terarah.

Dampak kebijakan Trump menimbulkan hal berikut:

1. Ketidakmampuan dan kegagalan kebijakan luar negeri Trump telah merusak

<sup>9</sup> Michelle Bentley & Maxine David, "Unpredictability as doctrine: Reconceptualising foreign policy strategy in the Trump era," *Cambridge Review of*

*International Affairs* Vol. 34, No. 3 (Februari 2021): 345

<sup>10</sup> Michelle Bentley & Maxine David, *op. cit.*, hlm. 391

- kredibilitas dan kedudukan AS
2. Merusak hubungan AS dengan sekutu di Eropa
  3. Penurunan dan melemahkan peran AS di dunia
  4. Menodai reputasi Amerika Serikat
  5. Sekutu mengurangi kerjasama dengan Amerika Serikat
  6. Ketidakpastian kebijakan perdagangan Trump juga menghambat investasi bisnis di luar negeri.

## PEMBAHASAN

Suku Kurdi atau orang-orang Kurdi adalah kelompok etnis Indo-Eropa (*European tribes*) yang mayoritasnya beragama sunni yang mendiami daratan Mesopotamia dan beberapa negara seperti Turki bagian tenggara, Suriah Utara, Iraq Utara, dan Iran Barat Laut.<sup>11</sup> Pasca invasi AS ke Irak, terjadi kekacauan dan menyebabkan kemunculan ISIS. ISIS merupakan ancaman bagi rakyat di Irak, Suriah dan Timur Tengah yang dikhawatirkan berkembang hingga Amerika Serikat.

Posisi Irak, Suriah dan Turki saling berdekatan, sehingga Obama meminta bantuan kepada Turki dan Turki menolak. Alasan Turki

menolak untuk membantu AS karena Turki sedang mengatasi krisis pengungsi di Turki. Akibat konflik yang terjadi pada perang sipil di Suriah, menyebabkan perpindahan pengungsi sebanyak 3,5 juta jiwa ke Turki.<sup>12</sup>

Atas penolakan Turki tersebut, pada 22 September 2014 Obama membentuk aliansi dengan Kurdi melawan ISIS.<sup>13</sup> Turki marah dengan keputusan Obama karena aliansi AS dan Kurdi akan mendorong aspirasi kemerdekaan Kurdi dan menimbulkan ancaman nasional terhadap Turki. AS juga memberikan bantuan persenjataan kepada Kurdi yang dikhawatirkan Turki jatuh ke tangan organisasi teroris PKK.

## Pandangan Politik Luar Negeri Trump

Doktrin kebijakan luar negeri merupakan gagasan, prinsip dan keyakinan yang digunakan pemimpin suatu negara sebagai dasar untuk menetapkan kebijakan luar negerinya. Pada 9 November 2016, secara mengejutkan Trump terpilih menjadi presiden AS ke-45 setelah memenangkan pemilu pada *electoral votes*. Trump memperoleh 304 suara sedangkan rivalnya Hillary Rodham Clinton hanya memperoleh 227

<sup>11</sup> Ahmad, Sahide. "Suku Kurdi dan Potensi Konflik di Timur Tengah." *Jurnal Hubungan Internasional* Vol. 2, No. 2 (2013): 140

<sup>12</sup> Jonathan Marcus, "US- Turkey: The Strained Alliance," *BBC News*, 29 Maret

2016,  
<https://www.bbc.com/news/explainers-35882201>

<sup>13</sup> CNN Indonesia, *op. cit*

suara.<sup>14</sup> Sejak masa kampanye untuk nominasi partai Republik dan pemilihan presiden 2016, slogan “*America First*” yang dipinjam Trump sebagai pandangan politiknya dan dasar dari rencana kebijakan luar negerinya.

Inti dari kebijakan luar negeri Trump yaitu kebangkitan dari doktrin *Jacksonians* dalam narasi diplomasi AS. Program politik Trump sejalan dengan pendekatan *Jacksonian* tradisional karena memiliki prinsip realisme (*realisme principle*). Doktrin Kebijakan luar negeri Presiden Donald Trump berdasarkan ide *principled realism* dengan slogan *America First* menimbulkan ketidakpastian dan inkonsistensi. Trump menentang rezim multilateral dan hanya mengejar kepentingan nasional seperti mengatur kembali peran AS di Uni Eropa, *North Atlantic Treaty Organization* (NATO), *World Health Organization* (WHO) dan *World Trade Organization* (WTO), *Plan Of Joint Comprehensive Action* (JCPOA), *Paris Agreement*, dan *Trans Pacific Partnership* (TPP) serta mereformasi sistem perdagangan internasional.

Ciri kebijakan luar negeri Trump berdasarkan pada pemikiran yang realistis dan transaksionalisme

sehingga dalam mempertimbangkan kebijakan luar negeri berdasarkan kesepakatan. Doktrin Trump sering dikaitkan dengan komitmennya terhadap strategi internasional ‘*America First*’ yang ia pinjam dari Ronald Reagan. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pemerintahannya Trump justru tidak konsisten mencerminkan hal tersebut. *America First* dianggap sebagai omong kosong dan bukan sebuah strategi.

### **Bubarnya Persekutuan AS dengan Kurdi di Suriah**

Bagi AS militan Kurdi adalah mitra paling efektif untuk mengalahkan ISIS, tetapi bagi Turki militan Kurdi adalah ancaman nasional terbesar karena terkait dengan organisasi teroris PKK. Perbedaan pendapat AS dengan Turki mengenai Kurdi menimbulkan ketegangan di antara kedua negara. AS telah berkontribusi dengan membentuk, merekrut, melatih dan mempersenjatai pasukan operasi khusus untuk memerangi Negara Islam (ISIS) di Suriah. Pada September 2014 militan Kurdi resmi masuk ke dalam aliansi AS yang sebelumnya berjumlah 65 anggota, kini menjadi 83 anggota, 78 negara, dan 5 institusi dalam melawan ISIS.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> The New York Times, “2016 Presidential Election Results,” 9 Agustus 2017, <https://www.nytimes.com/elections/2016/results/president>

<sup>15</sup> U.S Department of State, “The Global Coalition To Defeat ISIS” diakses pada 1 Maret 2022, <https://www.state.gov/the-global-coalition-to-defeat-isis/>

AS dan Turki berusaha untuk memulihkan hubungan diplomatik yang sempat mengalami ketegangan. Trump terpilih sebagai presiden ke-45 AS menggantikan Barack Obama dan dilantik pada 20 Januari 2017<sup>16</sup>. Kondisi Suriah sedang krisis saat Trump menjabat sebagai presiden. Erdogan mengambil kesempatan dengan sifat Trump yang unilateralism dan ide *principled realism* mengurangi keterlibatan AS di luar negeri. Trump menyebutkan bahwa alasan AS di Suriah ialah mengalahkan ISIS, dan hal itu telah berhasil dilaksanakan. Erdogan terus mendesak Trump atas pernyataannya tersebut, pasukan AS harus segera ditarik dari Suriah.

Setelah melakukan kesepakatan dan negosiasi ulang melalui panggilan telepon pada 14 Desember 2018, zona aman yang menjadi program Turki telah disetujui oleh Trump.<sup>17</sup> Trump mengeluarkan keputusan menarik pasukan AS dari usai melakukan percakapan di telepon. Pada 19 Desember 2018, secara tiba-tiba Trump mengumumkan kebijakan untuk menarik pasukan AS dari Suriah.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Ahmad, Sahide, *op. cit*

<sup>17</sup> Matthew Lee & Susannah George, "Trump Call With Turkish Leader Led to US Pullout from Syria," *AP*, 22 Desember 2018, <https://apnews.com/article/north-america-islamic-state-group-syria-ap-top-news-international-news-ec2ed217357048ff998225a31534df12>

<sup>18</sup> Dr. Wojciech Michnik, Dr. Spyridon Plakouda, "The US Withdrawal and the

Sebagaimana cuitannya dalam twitter:

Gambar 1.1 Rekaman Layar Tweet Donald Trump



Pengumuman kebijakan Trump di twitter mengejutkan kabinet dan anggota parlemen karena tanpa adanya konsultasi terlebih dahulu. Presiden Trump terpengaruh oleh ancaman dan bujukan manipulatif Presiden Erdogan daripada menerima saran dari tim keamanan nasional dan sekutu AS. Panggilan telepon berakhir dengan Trump berkata kepada Erdogan bahwa AS akan menarik diri dan membubarkan persekutuan dengan Kurdi di Suriah. Trump kemudian meminta jaminan dari Erdogan bahwa Turki akan membersihkan elemen ISIS yang masih berada di Suriah dan kesepakatan perdagangan senilai \$100 miliar.<sup>19</sup>

Scramble for Syria" *Journal of European, Middle Eastern, & African Affairs* Vol.2 No.1(2020):33

<sup>19</sup> Jeremy Diamond & Elise Labott, "Trump told Turkey's Erdogan in Dec. 14 call about Syria, 'it's all yours. We are done,'" *CNN*, 24 Desember 2018, <https://edition.cnn.com/2018/12/23/politics/donald-trump-erdogan-turkey/index.html>

Trump memuji pendirian zona aman di perbatasan Turki-Suriah merupakan hari besar bagi peradaban. Turki dan AS juga menyepakati dokumen 13 poin yang berisi pernyataan bersama tentang Suriah sehingga AS membubarkan persekutuannya dengan Kurdi. Setelah 3 tahun melawan ISIS, Trump merealisasikan kebijakan penarikan pasukan yang telah ia umumkan sejak Desember 2018. Trump membubarkan persekutuan dengan Kurdi dan memilih hubungan dengan Turki untuk berbagai kepentingan jangka panjang di Timur Tengah, Asia, dan Eropa serta kepentingan global lainnya. Kehadiran pasukan AS harus ditiadakan untuk mencegah dampak perang yang lebih besar dan mematikan di masa depan.<sup>20</sup> Perintah untuk menarik 2000 pasukan AS secara penuh di Suriah dilakukan dengan target waktu selama kurang dari 100 hari.<sup>21</sup>

### **Dampak Kebijakan Trump Terhadap Hubungan AS dengan Kurdi**

SDF (*Syrian Democratic Forces*) termasuk YPG (*Yekineyen Parastina Gel*) yang berada di dalamnya, menjadi basis pasukan

tempur untuk merebut kembali kota yang dikuasai oleh ISIS. Di Irak, peshmerga Kurdi berhasil merebut kembali Mosul, kota terbesar kedua Irak yang berbatasan dengan tepi barat Kurdistan Irak. Di Suriah, pasukan Kurdi berhasil merebut daerah Kobane, ibukota ISIS di Raqqa, benteng terakhir ISIS di kota Baghouz, serta Rojava. Rojava atau disebut “Tanah Tempat Matahari Terbenam” menjadi agenda Kurdi untuk mendirikan negara otonom yang terdiri dari tiga wilayah utama yaitu Jazeera, Kobane dan Afrin.<sup>22</sup>

Pengumuman atas keputusan Presiden Trump untuk menarik pasukan AS pada 6 Oktober 2019 memberikan lampu hijau kepada Turki untuk bersiap-siap melancarkan serangannya terhadap milisi Kurdi.<sup>23</sup> Pada 9 Oktober 2019, Turki mulai melancarkan serangannya dengan mengutus *Turkish Armed Forces* (TSK) dan *Syrian National Army* (SNA) untuk melawan Kurdistan di Suriah. Trump menyatakan bahwa AS tidak mendukung atau menghalangi ‘Operasi Sungai Efrat’ atau ‘Operasi Mata Air Perdamaian’.

<sup>20</sup>Jay Willis, “Why Trump Abandoned the Kurds, Explained,” GQ, 7 Oktober 2019, <https://www.gq.com/story/trump-erdogan-kurds-syria>

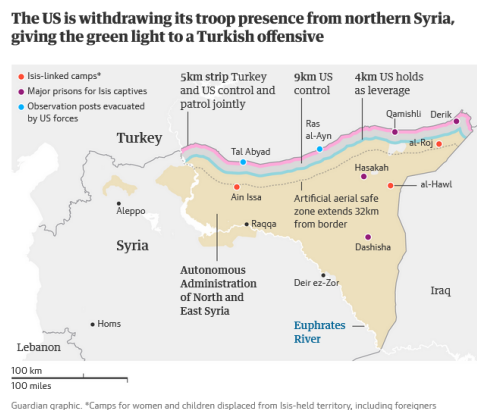
<sup>21</sup> Martin, Chulov, Julian Borger, Andrew Roth, *op. cit.*

<sup>22</sup> Lara, Aziz, “The Syrian Kurds In The US Foreign Policy: Long-Term Strategy Or

Tactical Ploy?,” Note d’analyse No. 66 (Centre d’étude des crises et conflits internationaux: 2020): 6

<sup>23</sup> Peter W. Galbraith, “Betrayal Kurds” *The New York Review of Books* (2019):5

Gambar 1.2 Peta Gencatan Senjata Turki di Suriah



Operasi dilakukan di sekitar 20 mil (kedalaman 32km dan panjang 446km) di sepanjang perbatasan Timur Laut Suriah.<sup>24</sup> Pada seluruh wilayah itu para pasukan Kurdi harus mundur dan menyerahkan senjata berat mereka. Penyerangan Turki terhadap Kurdi dibatasi hanya 120 jam dan Trump melarang adanya tindakan berlebihan. Pada hari pertama operasi, tembakan dan serangan udara Turki telah mengusir 200.000 warga sipil dari rumah mereka. Menurut observatorium SHOR (*Syrian Observatory for Human Rights*), sebanyak 300.000 warga sipil mengungsi dari Tal Abyad, Ras Al-Ain, Darbasiyah, Ain Al Arab, Ain Issa dan daerah lain di timur Efrat di perbatasan dengan Turki.<sup>25</sup> Pertempuran terjadi terus

menerus selama lima hari yang menyebabkan 120 warga sipil korban penembakan dan 266 orang tewas termasuk di antaranya SDF, dewan militer dan pasukan keamanan internal.

Kurdi merasa kecewa karena sudah ditinggalkan oleh AS dan diabaikan oleh Dewan Keamanan PBB. Sehingga Kurdi bertindak menjalin kesepakatan dengan Suriah dan Rusia setelah mengalami empat hari gencatan senjata dari Turki. Gerakan serangan balasan terhadap agresi Turki dilakukan di sekitar 20 kilometer dari perbatasan Suriah-Turki.<sup>26</sup> Kesepakatan ini dilakukan untuk melindungi perbatasan dan kedaulatan Suriah.

### Hubungan AS dengan Turki Pasca Pembubaran Persekutuan dengan Kurdi

Kesepakatan dan kebijakan yang dibuat Trump dengan Turki telah mengguncangkan para ahli kebijakan luar negeri dan bertentangan dengan saran para jenderal dan diplomatnya. Para kritikus menuduh Trump meninggalkan Kurdi karena telah menarik pasukan AS dari wilayah Suriah. Namun, Trump tidak sentimen dengan Kurdi dan membela

<sup>24</sup> Dr. Wojciech Michnik, *Ibid.* hlm. 33

<sup>25</sup> Syrian Observatory for Human Rights, "11 days of Operation Peace Spring," 20 Oktober 2019, <https://www.syriahr.com/en/144627/>

<sup>26</sup> VOA News, "Trump: US Will Impose 'Big Sanctions' Against Turkey for Onslaught on Kurds," 14 Oktober 2019, [https://www.voanews.com/a/usa\\_trump-us-will-impose-big-sanctions-against-turkey-onslaught-kurds/6177571.html](https://www.voanews.com/a/usa_trump-us-will-impose-big-sanctions-against-turkey-onslaught-kurds/6177571.html)

keputusannya dengan mengakui bahwa, “*The Kurds fought with us, but were paid massive amounts of money and equipment to do so*”.<sup>27</sup> Ia juga tampak tidak peduli dengan Turki menyerang Kurdi karena menganggap suku Kurdi adalah musuh alami Turki.

Pemimpin Partai Republik No.3 White House Rep. Liz Cheney menyatakan kemarahan kepada Trump karena meninggalkan sekutu Kurdi Suriah yang telah membantu AS memerangi ISIS. Pengumuman Trump juga menyebabkan pengunduran diri Sekretaris Jim Mattis dan Brett McGurk yaitu utusan khusus presiden untuk Koalisi Global ISIS.<sup>28</sup> Ketua Komite Urusan Luar Negeri DPR AS Eliot Engel, D-NY, David McAllister dari Parlemen Eropa, Norbert Rottgen dari Bundestag Jerman, Marielle de Sarnez dari Majelis Nasional Prancis dan Tom Tugendhat dari *House of Commons* Inggris juga mengutuk keputusan Trump.<sup>29</sup>

Trump seorang yang impulsif terhadap pendekatan kebijakan luar negeri, dimana ia tidak mendengarkan nasehat dari para pembantu keamanan nasionalnya.<sup>30</sup> Penarikan pasukan AS sangat mengejutkan seluruh Timur Tengah dan Eropa karena dikhawatirkan akan menimbulkan kekosongan kekuasaan dan meningkatkan peperangan yang semakin kacau. Sikap AS akan memberikan dampak negatif bagi stabilitas kawasan Timur Tengah khususnya terkait dengan perdamaian dan keamanan. Membiarkan Turki menyerang Kurdi dikhawatirkan akan berpotensi meningkatkan ancaman terorisme dan kemunculan ISIS kembali di Suriah.

Keputusan Trump membuat sekutu marah dan merusak kredibilitas AS sebagai mitra internasional yang tidak dapat diandalkan dan tidak terorganisir. Anggota parlemen di Capitol Hill seperti Senator Lindsey Graham, mantan duta besar PBB Nikki Haley dan Brett McGurk mendesak Trump untuk menilai kembali keputusannya

---

<sup>27</sup> Robert, Edwards, “Kurds Will Now Have To Figure The Situation Out’ – Trump Defends Syria Withdrawal,” *Rudaw*, 7 Oktober 2019, <https://www.rudaw.net/english/middleeast/syria/071020192>

<sup>28</sup> Paul Sonne, Josh Dawsey & Missy Ryan, “Mattis resigns after clash with Trump over troop withdrawal from Syria and Afghanistan,” *Washington Post*, 20 Desember 2018, <https://www.washingtonpost.com/world/national-security/trump-announces-mattis-will->

[leave-as-defense-secretary-at-the-end-of-february/2018/12/20/e1a846ee-e147-11e8-ab2c-b31dcd53ca6b\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/world/national-security/trump-announces-mattis-will-leave-as-defense-secretary-at-the-end-of-february/2018/12/20/e1a846ee-e147-11e8-ab2c-b31dcd53ca6b_story.html)

<sup>29</sup> Joe, Gould, “US, European Lawmakers Swipe Trump And Turkey In New Syria Joint Statement,” *Defense News*, 22 Oktober 2019, <https://www.defensenews.com/congress/2019/10/21/us-european-lawmakers-swipe-trump-and-turkey-in-new-syria-joint-statement/>

<sup>30</sup> Robert Burns, Lolita C. Baldor, Matthew LEE, *op. cit.*

dan menyarankan agar menjatuhkan sanksi kepada Turki jika menyerang Kurdi di Suriah. Departemen Pertahanan memperingatkan pada agustus 2019 bahwa penarikan pasukan AS menyebabkan kebangkitan ISIS. Sebanyak 11.000 teroris ISIS di tahan dan hampir 70.000 keluarga ISIS tinggal di kamp pengungsi al hol, timur laut Suriah.<sup>31</sup>

Pada akhirnya Trump menyerah setelah mendapat tekanan kuat di Capitol Hill dan kritik dari partai Republik dan dunia internasional. Untuk menyelamatkan wajah dan reputasinya ia mengeluarkan kebijakan yang *unpredictable* dari yang sebelumnya mengizinkan gencatan senjata di zona aman kini menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Turki. Trump terus mendesak dan mengancam akan menghancurkan ekonomi Turki jika Erdogan tidak menghentikan serangannya.

Trump telah berjanji kepada para pemimpin kongres termasuk oposisi Demokrat pada 13 Oktober 2019 agar segera menjatuhkan sanksi ekonomi kepada Ankara. Pada 14 Oktober 2019 Trump merealisasikan kebijakannya yaitu menjatuhkan sanksi besar akibat invasi Turki terhadap militan Kurdi Suriah.<sup>32</sup>

Trump memutuskan untuk melawan Turki dengan pernyataan, *"Turkey's action is precipitating a humanitarian crisis and setting conditions for possible war crimes,"*.<sup>33</sup> Dalam pengumuman sanksinya, Trump mengancam akan menaikkan tarif baja hingga 50 persen dan menghentikan negosiasi kesepakatan perdagangan senilai \$ 100 miliar. Turki juga akan dimasukkan ke dalam daftar hitam dengan membekukan aset mereka di AS dan melarang transaksi terkait AS- Turki.

Oleh karena itu, Turki harus menghentikan serangannya dan memastikan keselamatan warga sipil serta bertanggung jawab atas penahanan berkelanjutan terhadap teroris ISIS di Suriah. AS akan terus meningkatkan sanksi ekonomi terhadap Turki sampai Turki menghentikan gencatan senjatanya lalu melakukan perundingan untuk mengakhiri kekerasan di Suriah. Trump mengirim surat kepada Erdogan secara tidak diplomatis yang berisi desakan agar Turki menghentikan operasi militer di Suriah dan terdapat nasihat di akhirnya yaitu *"Don't be a tough guy. Don't be a fool!"*.

## KESIMPULAN

---

<sup>31</sup> Jen Kirby, "Trump's shocking Syria decision and confusing aftermath, explained," Vox, 8 Oktober 2019,

<https://www.vox.com/2019/10/7/20902699/trump-syria-turkey-erdogan-invasion-kurds>

<sup>32</sup> VOA News, *op. cit*

<sup>33</sup> Peter W. Galbraith, *op. cit.*, hlm. 7

Hubungan AS dan Turki mengalami pasang surut khususnya terkait dengan Kurdi di Suriah. Pasca invasi di Irak menyebabkan kemunculan kelompok teroris ISIS. Posisi Turki, Irak dan Suriah saling berdekatan sehingga untuk mencegah ISIS memperluas wilayah kekuasaannya AS meminta bantuan kepada Turki. Turki menolak untuk membantu AS sehingga pada saat itu AS dipimpin oleh Obama mengeluarkan kebijakan untuk membentuk aliansi dengan Kurdi.

Di tengah krisis Suriah dan ketegangan yang terjadi di antara hubungan AS dan Turki, Trump terpilih sebagai presiden AS menggantikan Obama. Terpilihnya Trump sebagai presiden dan dengan kebijakan luar negerinya menuai kontroversi. Kebijakan luar negerinya bersifat realisme berprinsip (*principled realism*) dengan slogan *America First*. Sifat unilateralnya dengan bersikeras memprioritaskan kepentingan AS sehingga ia keluar dari perjanjian dan organisasi internasional yang bersifat multilateralism. Praktik dari kebijakan luar negeri Trump yang bersifat *principled realism* menimbulkan inkonsistensi dan ketidakpastian.

Pada konflik yang terjadi di Suriah, Trump melakukan negosiasi ulang dengan Turki lewat panggilan telepon dan memperoleh kesepakatan bahwa AS akan memberi lampu hijau

kepada Turki membangun zona aman di Suriah. Dampak dari *unpredictable* dalam kebijakan luar negeri terlihat dari Trump yang bertindak sesuka hati dan mengeluarkan kebijakan tanpa konsultasi dengan pejabat di Gedung Putih. Kebijakan luar negeri Keputusan Trump mendapat kecaman dari partai republikannya dan dunia internasional karena telah meninggalkan sekutu efektif yang telah membantu AS melawan ISIS. Dikhawatirkan keputusan Trump tersebut akan memicu kemunculan ISIS kembali. Gencatan senjata yang dilakukan Turki menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit. Atas tekanan dan desakan yang terjadi, Trump berusaha menyelamatkan reputasinya. Secara *unpredictable* dia mengeluarkan kebijakan dari yang sebelumnya mengizinkan Turki menyerang Kurdi kini menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap Turki.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bakry, Umar Suryadi. (2017). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cottam, M. (2021). *Foreign Policy Decision Making in the Trump Administration*. di dalam *The Trump Doctrine and the Emerging International System*,

editor Stanley A. Renshon dan Peter Suedfeld. New York: Palgrave Macmillan.

Mas'ood, Mohtar. (1990) . *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.

#### **Jurnal**

Bentley, M., & David, M. "Unpredictability as doctrine: Reconceptualising foreign policy strategy in the Trump era," *Cambridge Review of International Affairs* vol. 34, no. 3 (Februari 2021): 383- 406

Michnik, Dr. Wojciech., & Plakouda, Dr. Spyridon. "The US Withdrawal and the Scramble for Syria" *Journal of European, Middle Eastern, & African Affairs* Vol.2 No.1(2020): 31-39

Olivia, Yessi. "Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional," *Jurnal Transnasional* vol. 5, no. 1 (Juli 2013): 896-914

Sahide, A. "Krisis Legitimasi Politik Donald Trump Sebagai Ancaman Supremasi Amerika Serikat Dalam Politik Global," *Jurnal Sospol*, Vol. 5 No. 1, (2019): 122- 141

Sahide, A. "Suku Kurdi dan Potensi Konflik di Timur Tengah". *Indonesian Jurnal Hubungan Internasional* vol.2, no.2 (2014):122-141

#### **Dokumen**

Ashley, B., & Mattes. M. "Domestic Interests, Democracy, and Foreign Policy Change". (Cambridge University Press, 2022)

Syrian Observatory for Human Rights. "11 days of Operation Peace Spring." 20 Oktober 2019. Diakses pada 15 Februari 2022.

<https://www.syriahr.com/en/144627/>

U.S Department of State, "The Global Coalition To Defeat ISIS". Diakses pada 1 Maret 2022. <https://www.state.gov/the-global-coalition-to-defeat-isis/>

#### **Media Internet**

BBC News Indonesia. "Konflik Suriah: Turki dan Rusia umumkan kesepakatan gencatan senjata bersejarah." 23 Oktober 2019.

<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50148489>

CNN Indonesia. "Pasang Surut Hubungan Militer AS dan Kurdi Suriah." 12 Oktober 2019.

<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20191012103739-134-438912/pasang-surut-hubungan-militer-as-dan-Kurdi-suriah>

Chulov, M., & Borger, J., & Roth, A. "US Syria pullout draws Kurdish condemnation and Putin's praise." *The Guardian*. 20 Desember 2018.

- <https://www.theguardian.com/world/2018/dec/20/syria-kurds-trump-troop-withdrawal-isis-turkey>
- Diamond, J., & Labott, E. “Trump told Turkey's Erdogan in Dec. 14 call about Syria, 'it's all yours. We are done.’” *CNN*. 24 Desember 2018, <https://edition.cnn.com/2018/12/23/politics/donald-trump-erdogan-turkey/index.html>
- Edwards, R. “Kurds Will Now Have To Figure The Situation Out’—Trump Defends Syria Withdrawal.” *Rudaw*. 7 Oktober 2019. <https://www.rudaw.net/english/middleeast/syria/071020192>
- Gould, J. “US, European Lawmakers Swipe Trump And Turkey In New Syria Joint Statement.” *Defense News*. 22 Oktober 2019. <https://www.defensenews.com/congress/2019/10/21/us-european-lawmakers-swipe-trump-and-turkey-in-new-syria-joint-statement/>
- Kirby, J. “Trump’s shocking Syria decision and confusing aftermath, explained.” *Vox*. 8 Oktober 2019. <https://www.vox.com/2019/10/7/20902699/trump-syria-turkey-erdogan-invasion-kurds>
- Lee, M., & George, S. “Trump Call With Turkish Leader Led to US Pullout from Syria.” *AP*. 22 Desember 2018. <https://apnews.com/article/north-america-islamic-state-group-syria-ap-top-news-international-news-ec2ed217357048ff998225a31534df12>
- Marcus, J. “US- Turkey: The Strained Alliance.” *BBC News*. 29 Maret 2016. <https://www.bbc.com/news/explainers-35882201>
- Sonne, P., Dawsey, J., Ryan, M. “Mattis resigns after clash with Trump over troop withdrawal from Syria and Afghanistan.” *Washington Post*. 20 Desember 2018. [https://www.washingtonpost.com/world/national-security/trump-announces-mattis-will-leave-as-defense-secretary-at-the-end-of-february/2018/12/20/e1a846ee-e147-11e8-ab2c-b31dcd53ca6b\\_story.html](https://www.washingtonpost.com/world/national-security/trump-announces-mattis-will-leave-as-defense-secretary-at-the-end-of-february/2018/12/20/e1a846ee-e147-11e8-ab2c-b31dcd53ca6b_story.html)
- The New York Times. “2016 Presidential Election Results.” 9 Agustus 2017. <https://www.nytimes.com/elections/2016/results/president>
- VOA News. “Trump: US Will Impose 'Big Sanctions' Against Turkey for Onslaught on Kurds.” 14 Oktober 2019. [https://www.voanews.com/a/us\\_a\\_trump-us-will-impose-big-sanctions-against-turkey-onslaught-kurds/6177571.html](https://www.voanews.com/a/us_a_trump-us-will-impose-big-sanctions-against-turkey-onslaught-kurds/6177571.html)
- Willis, J. “Why Trump Abandoned the Kurds, Explained.” *GQ*. 7 Oktober 2019.

<https://www.gq.com/story/trump-erdogan-kurds-syria>

### **Sumber Lain**

Aziz, L. "The Syrian Kurds In The US Foreign Policy: Long-Term Strategy Or Tactical Ploy?," Note d'analyse No. 66 (Centre d'étude des crises et conflits internationaux: 2020)

Galbraith, P.W. "Betrayal Kurds" The New York Review of Books (2019)

Khatib, D. K., & Al- Barasneh, A. S., "U.S- Turkish Relations in The Light of The Syrian Crisis", Political Science and International Studies Political Science and International Studies. Singapore: Springer, 2021